# BAB 1 PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Diare dapat menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit jika tidak segera ditangani, akan mengakibatkan dehidrasi yang berkelanjutan, mengakibatkan asidosis metabolik, kegagalan sirkulasi, hingga pasien yang berujung pada kematian. Pada anak kecil, efek diare lebih berbahaya dibandingkan pada orang dewasa. Dengan diare, anak kecil lebih rentan terhadap dehidrasi dan komplikasi lain yang dapat menyebabkan kekurangan gizi atau kematian (Girsang, Vierto Irennius, 2021)**.**

Menurut WHO, diare membunuh dua juta anak di seluruh dunia setiap tahun. Diare masih menjadi masalah global dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi di berbagai negara, terutama di negara berkembang, dan merupakan salah satu penyebab tingginya morbiditas dan mortalitas pada anak di seluruh dunia. Secara umum diyakini bahwa lebih dari 10 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal di seluruh dunia setiap tahun, dimana 20% meninggal karena diare**.** (Sartika, 2021)**.**

 Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi diare dan periode diare paling banyak terjadi pada kelompok umur dengan insidensi <1 tahun sebesar 7% dengan periode munculnya 11,2%. Sedangkan pada kelompok usia 1- 4 tahun yakni dengan insidensi 6,7% periode munculnya 12,2%. Kurang lebih 80% kematian terjadi pada anak di bawah 1 tahun dan risikonya menurun karena bertambahnya usia (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2021)

 Diare merupakan masalah kesehatan masyarakat yang prevalensinya tinggi di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, prevalensi diare pada tahun 2018 sebesar 37,88% atau sekitar 1.516. 38 kasus pada anak Balita. Pada tahun 2019, angka kejadian meningkat menjadi 0 persen atau sekitar 1.591.9 kasus pada Balita (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020). Selain itu, Riskesdas melaporkan kejadian diare lebih tinggi pada kelompok balita, terdiri dari 11, % atau sekitar 7.76 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 5.855 kasus pada perempuan.(Riset kesehatan Dasar, 2018)

Ada perubahan target cakupan pelayanan diare yang semula adalah semua umur berubah menjadi balita semenjak tahun 2017. Meskipun demikian, capaian penderita Diare semua umur masih tetap dilaporkan dalam profil kesehatan jawa timur dari tahun 2020 sampai 2021. Capaian penderita Diare semua umur dan Balita cenderung menurun akibat pandemi Covid-19, Tahun 2021 dari target capaian 100% baik semua umur dan balita masih belum mencapai target karena ternyata capaian penderita Diare semua umur yang dilayani hanya 49,23% dan Balita hanya 42,06%. Data ini diperoleh dari semua penderita Diare yang berkunjung di Faskes dan kader termasuk data dari jejaring puskesmas yang ada di wilayah Kerjanya di Klinik dan Rumah Sakit(Profil Kesehatan provinsi Jawa Timur, 2021)**.**

Kabupaten Mojokerto mempunyai 27 Puskesmas, dari ke 27 puskesmas yang ada di Mojokerto, Puskesmas Bangsal menjadi salah satu puskesmas dengan urutan ke 4 yang kasus Diare nya tertinggi. Jumlah Penduduk yang ada di puskesmas Bangsal yakni 53.794. Kasus Diare Pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas Bangsal pada tahun 2021 mencapai 224. Yang mendapatkan Oralit dan Zinc di Puskesmas Bangsal sudah mencapai target yakni 100%.(Dinas Kabupaten Mojokerto, 2021)

 Berdasarkan Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan di dapatkan bahwa pada bulan januari sampai dengan November pada Tahun 2022 Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsal Mencapai 466 dengan jumlah 3067 Balita. Studi pendahuluan ini juga sekaligus membagikan kuisioner untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang Diare dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun, Responden dalam penelitian ini yakni ibu yang berkunjung di Ruang KIA Puskesmas Bangsal yang mempunyai Balita, berjumlah 10 Responden. Hasil dan Jawaban Kuisioner Terdapat 4 dari 10 ibu balita yang sudah benar tentang Diare dan juga terdapat 6 dari 10 ibu Balita yang tidak pernah melakukan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun.

Kejadian Diare disebabkan oleh beberapa faktor yang yang pertama yakni faktor sanitasi dasar yang meliputi keterbatasan penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perseorangan dan lingkungan yang buruk, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya. Adapun Faktor kejadian Diare pada balita kedua yakni Faktor Pengetahuan, Tingginya angka kejadian diare pada balita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu sebagai orangtua balita tentang penyakit diare dan penanganan yang masih kurang baik. Tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan ibu balita tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan pada anak diare. Sebuah penelitian menemukan bahwa faktor pengetahuan ibu merupakan faktor yang paling dominan daripada faktor lingkungan dan sosial ekonomi dalam mempengaruhi kejadian diare pada balita. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Utami, Suci Nugrahi, 2020) di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2020, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian Diare pada balita. Dimana dari 52 ibu yang pengetahuannya kurang, terdapat sebanyak 69,2% ibu yang balitanya menderita diare, sedangkan dari 35 ibu yang pengetahuannya baik, ada 37,1% ibu yang balitanya menderita diare. Hasil uji statistik didapatkan p Value = 0,006 (p<0,05).Hasil penelitian ini juga sependapat dengan teori menurut Notoadmodjo (2007) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Faktor ketiga yakni personal hygine ibu yakni mencuci tangan menggunakan sabun saat setelah dan sebelum melakukan aktivitas seperti Buang Air Besar, Buang Air Kecil, sebelum dan sesudah memasak dan mencuci peralatan makan Balita dengan bersih. Apabila faktor personal hygine dengan mealakukan kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun tidak baik maka balita mudah terkontaminasi dengan bakteri dan kuman, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi. Berdasarkan Hasil Analisis peneitian (Sri, 2019) Menunjukan bahwa variabel yang berhubungan dengan penyakit diare pada balita di pengungsian wilayah kerja puskesmas pantoloan adalah kebiasaan ibu cuci tangan pakai sabun sebelum memberi makan dengan nilai ρ = 0,004 (<0,05),

Pencegahan diare balita dapat dilakukan dengan cara pemberian ASI Eksklusif, praktik pemberian MP-ASI, Praktik penggunaan air bersih yang cukup, praktik Cuci Tangan Pakai Sabun yang baik dan benar,Menjaga kebersihan jamban, mengkonsumsi air minum yang dimasak dengan matang. Pengendalian penyakit diare bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan serta kematian dengan melibatkan lintas program dan lintas sektor. Untuk mengukur keberhasilan sasaran dari pelaksanaan program tersebut dapat dilihat dari perkembangan capaian kinerja program yaitu cakupan pelayanan diare.

 Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun ibu dengan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsal Kabupaten Mojokerto.

## B. Rumusan Masalah

 Adapun Rumusan Masalahnya adalah “Apakah ada Hubungan Pengetahuan dan kebiasaan Cuci Tangan Ibu dengan Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Bangsal.?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan umum

Untuk Mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun ibu dengan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsal Kabupaten Mojokerto.

### 2.Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsal Kabupaten Mojokerto
2. Mengidentifikasi Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsal Kabupaten Mojokerto
3. Mengidentifikasi Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsal Kabupaten Mojokerto.
4. Menganalisis Hubungan Pengetahuan ibu dengan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsal Kabupaten Mojokerto.
5. Menganalisis Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun ibu dengan kejadian Diare pada Balitadi Wilayah Kerja Puskesmas Bangsal Kabupaten Mojokerto.

## D. Manfaat Penelitian

## Manfaat Praktis

1. **Bagi Ibu Balita**

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan motivasi bagi ibu balita untuk menambah pengetahuan di bidang kesehatan,khusus nya bagi ibu balita untuk lebih memahami tentang Diare dan bagaimana cara pencegahan nya.

1. **Bagi Puskesmas**

 Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebaga bahan informasi bagi Puskesmas Bangsal Kabupaten Mojokerto dapat membuat kebijakan terkat program upaya pencegahan diare.

**c. Bagi Kampus**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto mengenai pengetahuan dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun ibu balita dengan diare.

## Manfaat Teoritis

 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi atau masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan khusus nya dalam pengembangan ilmu Promosi Kesehatan yang berhubungan dengan pengetahuan dan kebiasaan cuci tangan ibu dengan diare pada balita.

## Manfaat Bagi Peneliti

 Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan pengalaman khususnya tentang pengetahuan dan kebiasaan cuci tangan ibu dengan diare pada balita.